



Jum'at, 20
November
2020

SINAR LIMA

Buletin Jum'at HAMZANWADI

EDISI
05



MEMAHAMI KETERKAITAN ILMU DAN AMAL

Penyuslahan Habib, M.Ag

04

alam al-Qur'an ternyata banyak sekali ayat-ayat yang menyebutkan keterkaitan antara iman dan amal.

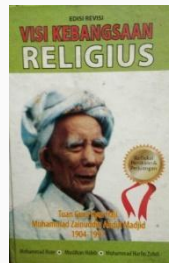
Sebagai contoh, Firman Allah swt dalam Q.S al-Ashr, ayat 1-3, sebagai berikut :

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

“ Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. (Q.S al-Ashr ; 1-3)

Dalam ayat tersebut di atas, Allah swt dengan tegas bersumpah dan bahkan di tambah lagi dengan kalimat taukid sebagai penguat suatu pernyataan dengan menyebutkan, bahwa manusia itu benar-benar dalam keadaan hidup merugi atau tidak bruntung, kecuali terhadap orang-orang yang memiliki iman dan amal shalih.

Dalam konteks ini, sangat jelas sekali korelasi antara iman dan amal itu. Seseorang yang hanya memiliki iman saja tanpa di barengi dengan amal shalih di sebut sungguh sangat rugi, karena iman itu butuh realisasi dan pembuktian secara faktual dalam kehidupan orang yang beriman itu. Demikian juga sebaleknya, seseorang yang melakukan amal shalih tanpa memiliki iman juga sungguh sangat rugi, karena amal shalih yang dilakukan itu butuh sandaran yang murni tertuju hanya kepada Allah swt semata. Bahkan Allah swt, dalam ayat lain mengibaratkan terhadap amal seseorang yang tanpa dilandasi iman alias kafir itu, seperti debu yang



tidak akan bertahan dan tidak akan berguna di sisi Allah dari apa yang pernah dilakukannya.



Seseorang yang mengaku beriman namun imannya itu tidak direalisasikan dalam perbuatan shalih, maka orang tersebut dianggap dusta besar. Demikian juga, seseorang yang beramal shalih, tapi hatinya ternyata mendustakan Allah swt, maka orang tersebut pun terkategori munafik, karena tidak sesuai antara isi hati dan perbuatannya. Juga bisa disebut disebut kafir, karena memungkirkan keberadaan Allah swt.

Jadi, pada prinsipnya Islam itu menghendaki umatnya agar iman yang melekat dalam hati itu disertai dengan pembuktian yang nyata dalam bentuk amal shalih yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas, yakni hanya sermata-mata karena Allah.

C. Keterkaitan Antara Ilmu dan Amal

Dalam keterkaitan antara ilmu dan amal ini, Rasulullah saw bersabda :

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ أَوْرَثَهُ اللَّهُ عِلْمًا مَا لَمْ يَعْلَمْ

“ Barang siapa yang mengamalkan ilmu yang (Allah swt) telah ajarkan kepadanya, maka Allah swt akan mewariskan atau mengajarkan ilmu yang belum ia ketahui “

Dalam hadits tersebut, terdapat suatu keniscayaan dari Allah swt terhadap seseorang yang selalu mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya, yakni Allah swt akan mewariskan atau mengajarkan-Nya lagi ilmu-ilmu yang lainnya.

Dengan demikian, bila dalam diri pribadi seseorang terpadu antara ilmu dan amal, maka Insya Allah akan bangkit dan melahirkan pribadi-pribadi yang sukses.

Ada ungkapan menarik dari Syaikh Ibnu Ruslan dalam kitabnya *Matan Zubad*. Dalam kitab tersebut menyinggung soal keterkaitan yang erat sekali antara ilmu dan amal, dengan ungkapan sebagai berikut :

فعالم بعلمه لم يعملن # معذب من قبل عباد الوثن

“ Orang yang alim (memiliki ilmu pengetahuan) yang tidak mengamalkan ilmunya, maka ia akan

lebih dahulu di siksa sebelum di siksaninya para penyembah berhala“

Dalam perkataan ulama juga dikatakan, bahwa ilmu itu adalah pupuk dan amal itu adalah pohonnya. Atau dalam perkataan lainnya, juga disebutkan ;

الْعِلْمُ بِأَعْمَلٍ كَالشَّجَرِ بِأَثْمَرٍ

“ Ilmu yang diamalkan itu, seperti pohon yang berbuah. Sementara ilmu yang tidak diamalkan itu seperti pohon yang tidak berbuah “

Hadits Nabi saw dan beberapa qaul ulama di atas, intinya memberikan arahan atas pentingnya ilmu itu yang di sertai dengan amal. Karena bagaimanapun tingginya ilmu pengetahuan seseorang yang tidak diaplikasikan dengan amal, maka tidak akan berarti. Demikian juga kalau amal yang tidak diawali dengan penguasaan ilmu pengetahuan, maka tetap sia-sia juga, yakni ditolakdan tidak di terima oleh Allah swt.

Kemudian, kalau ada muncul pertanyaan, manakah yang lebih di dahulukan antara ilmu dan amal? Maka, jawabannya adalah ilmu pengetahuan atau penguasaan tata cara ibadah itulah yang harus lebih dahulu, agar supaya dalam beramal atau beribadah itu tidak melantur atau membabi buta.

Dalam konteks ini, Imam Bukhari dalam kitab shahihnya telah meletakkan bab ilmu dengan tofik “ Bab al- Ilmi qabla al-Qaul wa al-`amal (Bab ilmu sebelum perkataan dan perbuatan) “

Para pensyarah atau komentarnya mengatakan, bahwa pencantuman bab ilmu seperti itu sebelum perkataan dan perbuatan oleh Imam bukhari adalah menunjukkan bahwa ilmu itu merupakan syarat sahnya perkataan dan perbuatan.

Imam Bukhari menguatkan pendapatnya dengan firman Allah swt ;

لَا تَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَعْفِرَ لِدُنْيِكَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang Haq) melainkan Allah dan mohonlah

ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan “

(Q.S Muhammad : 19).

Dalam ayat tersebut, yang pertama kali Allah perintahkan kepada Rasul adalah untuk mengenal Allah (Tauhid), lalu istigfar (minta Ampunan kepada Allah swt).

Menurut Imam bukhari, perintah pertama mengenal Allah itu adalah di sebut ilmu, yang kemudian di dahulukan dengan perintah istigfar yang di sebut amal. Lalu yang pada kesimpulannya ilmu itu mesti lebih dahulu sebelum amal.

Dalam hal ini Syekh Ibnu Ruslan, dalam sebuah syairnya juga mengatakan :

وكل من بغير علم يعمل * اعماله مردودة لا تقبل

“ Dan tiap-tiap orang yang beramal dengan tanpa didasari oleh ilmu pengetahuan, maka amaliahnya itu mardud (di tolak) dan tidak diterima (oleh Allah swt) “

Hal senada juga dalam kaitan mendahulukan ilmu dari pada amal ini, diungkapkan oleh Dr. Yusuf Qardawi dengan komentarnya yang mengatakan, bahwa ada beberapa alasan yang melatarbelakangi pentingnya ilmu sebelum amal, antara lain sebagai berikut :

- Karena dengan perantara ilmulah yang pertama kali dapat membedakan antara yang haq dengan yang bathil, antara yang halal dan yang haram
- Ilmu merupakan pra syarat bagi setiap aktifitas *leadarshif* (kepemimpinan), baik dalam bidang manajemen politik, militer dan lain-lainnya.

Wallahu `alamu bi al-sawaab.

Wallaahul Muwaffiqu Wal haadi Ilaa sabilirrasyyad.



Donasi ke Panti Asuhan
Nahdlatul Wathan Jakarta

A.N : PA.AS NAHDLATUL CQ SUHAIDI
BRI : 325001002159536